



**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SIBOR, DAN SBI
TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN
PADA BANK UMUM PEMERINTAH
TAHUN 1998.1 – 2005.12**

SKRIPSI

Asal :	Halaman	Class
	Peminjaman	332,41
Terima di :	18 OCT 2006	NAS
No. Induk :		a
Pengkatalog :		

Oleh :

NASTAIN MZ
NIM. 020810101236

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2006**



**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SIBOR, DAN SBI
TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN
PADA BANK UMUM PEMERINTAH
TAHUN 1998.1 – 2005.12**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh:

NASTAIN MZ
NIM. 020810101236

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2006**

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SIBOR DAN SBI TERHADAP TINGKAT
SUKU BUNGA PINJAMAN PADA BANK UMUM PEMERINTAH TAHUN
1998.1-2005.12**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Nastain MZ
NIM : 020810101236
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

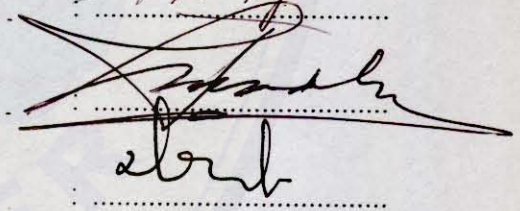
telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:

30 September 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

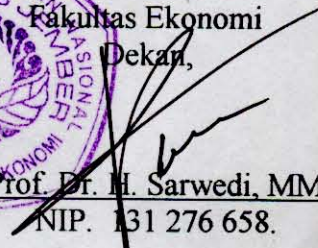
Ketua : Prof. Drs. H. Kadiman, SU
NIP. 130 261 684
Sekertaris : Drs. H. Ach. Qosyim, MP
NIP. 130 937 192
Anggota : Prof. Dr. H. Harijono, SU
NIP. 130 350 765

17/09/06




Mengetahui;



Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Prof. Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658.

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Inflasi, SIBOR, dan SBI
Terhadap Tingkat Suku Bunga Pinjaman pada
Bank Umum Pemerintah Tahun 1998.1-2005.12

Nama Mahasiswa : Nastain MZ

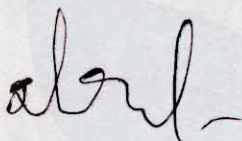
NIM : 020810101236

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Disetujui tanggal : 29 Agustus 2006

Pembimbing I



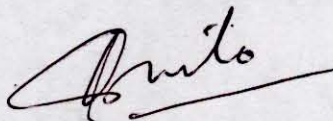
Prof. Dr. H. Harijono, SU, Ec
NIP. 130 350 765

Pembimbing II



Drs. H. Zainuri, M.Si
NIP. 131 832 336

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

MOTTO

**Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebaikan sehingga kamu mau
mengeluarkan infaq atas sesuatu yang kamu sukai
(QS. Ali Imron :92)**

**Harapan adalah kehendak yang harus diwujudkan dengan amal perbuatan.
Jika tidak demikian, maka hanyalah sebuah angan-angan.**

(Syekh Akhmad Athaillah)

MOTTO

**Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebaikan sehingga kamu mau mengeluarkan infaq atas sesuatu yang kamu sukai
(QS. Ali Imron :92)**

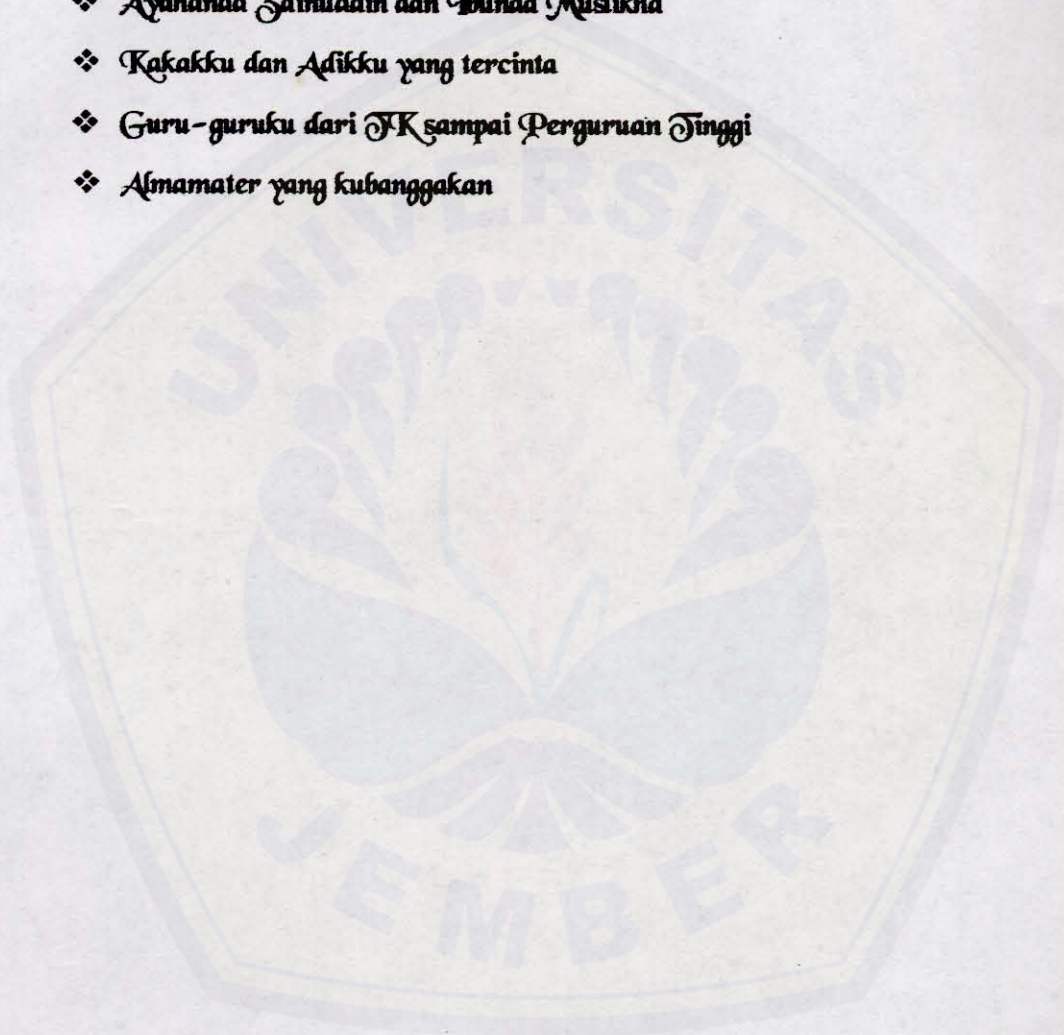
**Harapan adalah kehendak yang harus diwujudkan dengan amal perbuatan.
Jika tidak demikian, maka hanyalah sebuah angan-angan.**

(Syekh Akhmad Athaillah)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kami persembahkan untuk :

- ❖ *Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayahnya.*
- ❖ *Ayahanda Zainuddin dan Bunda Musliha*
- ❖ *Kakakku dan Adikku yang tercinta*
- ❖ *Guru-guruku dari TK sampai Perguruan Tinggi*
- ❖ *Almamater yang kubanggakan*



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nastain MZ
NIM : 020810101236
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Inflasi, SIBOR, dan SBI Terhadap Tingkat Suku Bunga Pinjaman Pada Bank Umum Pemerintah Tahun 1998.1-2005.12.

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, Agustus 2006

Yang menyatakan



(Nastain MZ)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pengaruh variabel Inflasi, SIBOR (*Singapore Interbank Offer rate*) dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1-2005.12. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Pengujian data dilakukan melalui uji statistik t dan uji statistik F yang dilanjutkan dengan uji ekonometrika. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kategori runtut waktu (*time series*) secara tahunan yang dimulai tahun 1998.1 sampai dengan tahun 2005.12 dan diperoleh dari laporan bulanan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Hasil pengujian dengan $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa secara parsial variabel Inflasi, SIBOR dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1-2005.12. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama Inflasi, SIBOR dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia. Untuk uji ekonometrik tidak terdapat multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Kata Kunci : Suku Bunga Pinjaman, Tingkat Inflasi, Suku Bunga Internasional SIBOR, Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

ABSTRACT

The goal of research is to know the extent of the influence of Inflation of Rate, Singapore Interbank Offer Rate (SIBOR), and SBI (Sertifikat Bank Indonesia) towards Lending Rate on Government of Commercial banks in Indonesia from 1998.1 until 2005.12. The analyze to use is the Linear Multiple Regression Analyze. The examination of data is entirely done by means of Statistic t Test and Statistic F Test followed by econometrics test. The applied data of the research is secondary data on monthly time series category from 1998.1 until 2005.12 and is obtained from Monthly Report Central Bank of Indonesia and Statistik Center Committee.

The result of the examination by $\alpha = 5\%$ shows that in partial Inflation of Rate, SIBOR, and SBI is significantly influential towards Credit Interest Rate on Government of Commercial Bank in Indonesia. The result of the examination also shows that Inflation of Rate, SIBOR and SBI altogether are significantly influential towards Lending of Interest Rate on Government of Commercial Bank in Indonesia. There is no Multicolinearity and Heterokedasticity in Econometrics Test.

Keywords : Lending of Interest Rate, Inflation of Rate, Singapore Interbank Offer Rate (SIBOR), SBI.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, hanya dengan limpahan karunia dan rahmat-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Analisis Pengaruh Inflasi, SIBOR, dan SBI Terhadap Tingkat Suku Bunga Pinjaman Pada Bank Umum Pemerintah Tahun 1998.1-2005.12.

Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Bimbingan, dorongan dan bantuan serta masukan dari berbagai pihak sangat berarti bagi penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono SU selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Zainuri M.Si selaku pembimbing II yang telah berkenan menyediakan waktu untuk membimbing serta memberi petunjuk dan pengarahan selama penulisan skripsi ini dengan penuh ketelitian dan kesabarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Sarwedi MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III.
3. Bapak Drs. J. Sugiarto SU selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan pendidikan akademis di Universitas Jember.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Ayahanda Bapak Zainuddin dan Ibunda Muslikha atas segala dukungan, jerih payah dan pengorbanan.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Abah Sahilun A. Nasir beserta keluarga. Terima kasih atas segala bimbingannya menuju manusia yang lebih dewasa.

8. Teman-teman IESP angkatan 2002. Terimakasih atas segala dorongan, dukungan, bantuan, dan persahabatan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman UKM KSKIK, Andra, Faizin dan masih banyak lagi. Terimakasih atas segala dorongan dan motivasinya.
10. Teman-teman santri PP. Al-jauhar, khususon kamar UGD, mas wahab, bos anas, Daniel, andra, adi atas segala bantuan dan motivasinya.
11. Kakakku Addinun N. dan Adikku Saiful bahri MZ terima kasih atas dukungannya.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsinya selama berada di Jember.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Jember, 29 Agustus 2006

Penulis

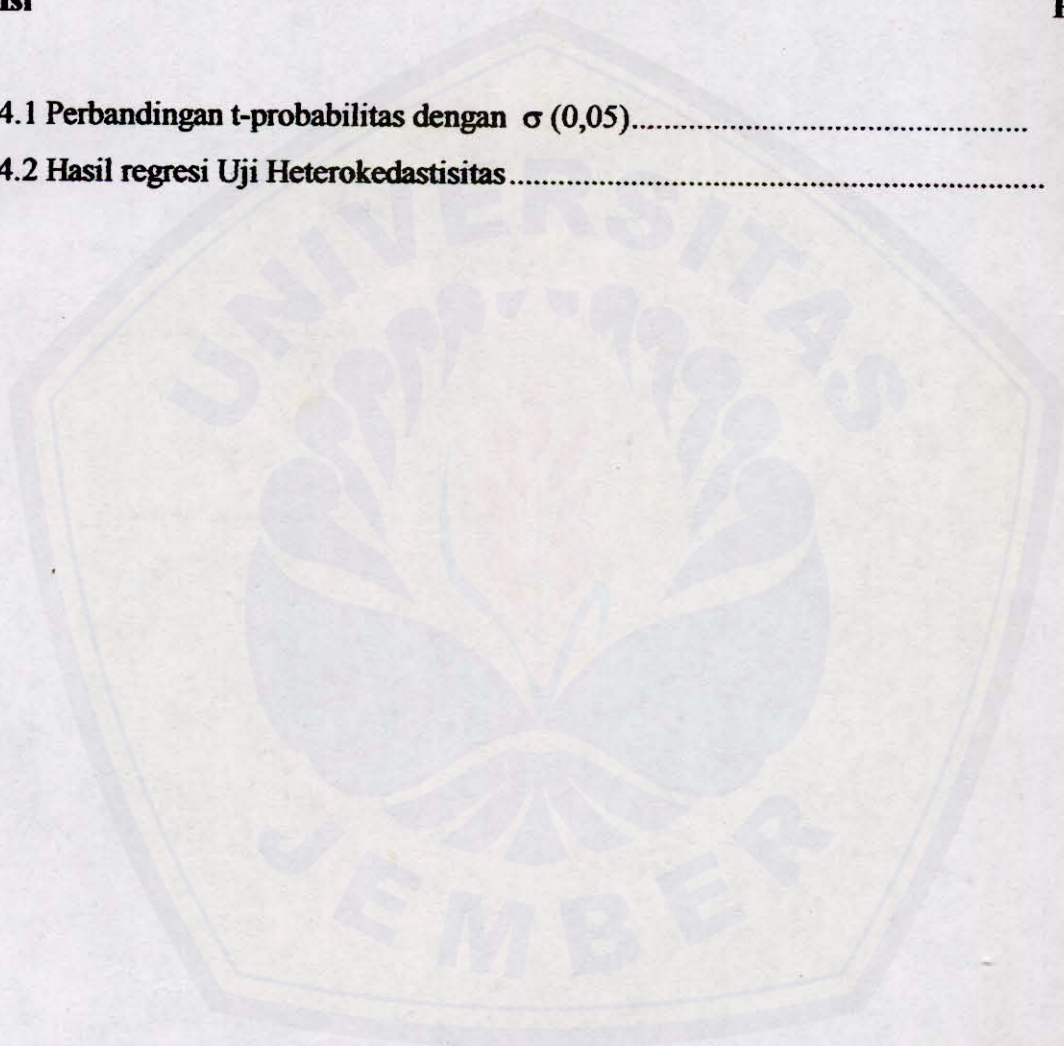
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAKSI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Suku Bunga	6
2.1.1.1 Teori Klasik	6
2.1.1.2 Teori Keynes	9
2.1.2 Teori Irving Fisher	11
2.1.3 Inflasi	13
2.1.3.1 Hubungan Inflasi dengan Suku Bunga	17
2.1.4 Singapore Interbank Offer Rate (SIBOR)	18
2.1.4.1 Hubungan SIBOR dengan Suku Bunga	18
2.1.5 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	19
2.1.5.1 Hubungan Suku Bunga SBI dengan Suku Bunga	20
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	21
2.3 Hipotesis	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.1.1 Jenis Penelitian	23
3.1.2 Unit Analisa	23
3.2 Metode Pengumpulan Data	23
3.3 Definisi Operasional Variabel	24

3.4 Metode Analisis	24
3.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	24
3.4.2 Uji Statistik	25
3.4.3 Uji Ekonometrika	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum	30
4.1.1 Perkembangan Bank Umum	30
4.1.2 Perkembangan Suku Bunga	32
4.1.3 Perkembangan Inflasi	33
4.1.4 Perkembangan SIBOR	34
4.1.5 Perkembangan SBI	34
4.2 Hasil Analisis Data	35
4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda	35
4.2.2 Uji Statistik	36
4.2.3 Uji Ekonometrik	38
4.3 Pembahasan	41
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49

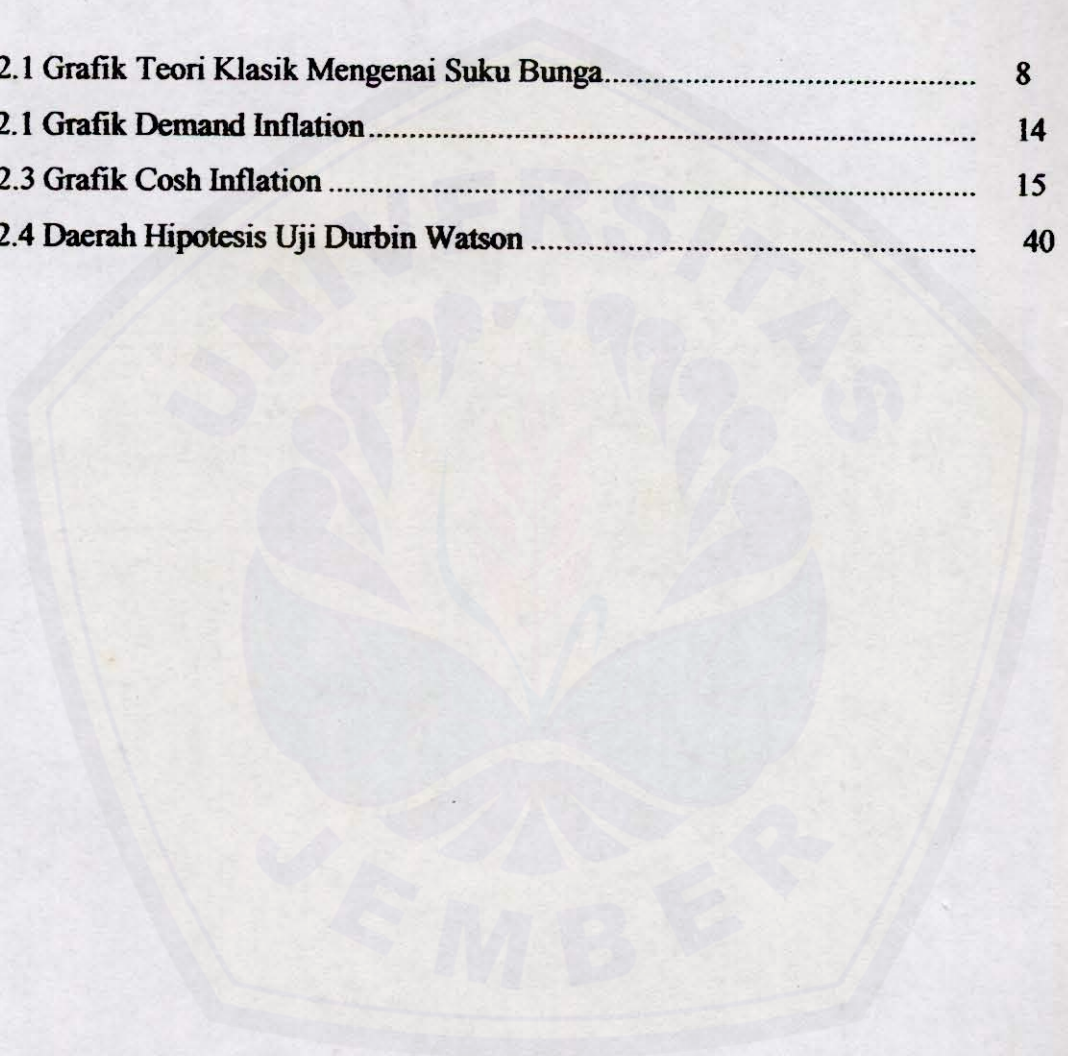
DAFTAR TABEL

Isi	Hal
4.1 Perbandingan t-probabilitas dengan σ (0,05).....	37
4.2 Hasil regresi Uji Heterokedastisitas.....	39



DAFTAR GAMBAR

Isi	Hal
2.1 Grafik Teori Klasik Mengenai Suku Bunga.....	8
2.1 Grafik Demand Inflation.....	14
2.3 Grafik Cosh Inflation.....	15
2.4 Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Isi	Hal
1. Data Regresi Linear Berganda	49
2. Analisis Regresi Linear Berganda	52
3. Analisis Regresi Uji Multikolinearitas X1	53
4. Analisis Regresi Uji Multikolinearitas X2	54
5. Analisis Regresi Uji Multikolinearitas X3	55
6. Analisis Regresi Uji Heterokedastisitas	56
7. Analisis Regresi Uji Autokorelasi	57



BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara sedang berkembang pada umumnya mengalami kekurangan modal dalam membiayai proses pembangunannya (Kamaludin, 1999: 22). Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang yang mendatangkan modal asing guna menutup kekurangan dana tersebut, agar target pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat dicapai. Salah satu jenis modal yang masuk ke Indonesia adalah pinjaman luar negeri baik yang mengalir ke sektor pemerintah maupun swasta nasional. Penggunaan pinjaman luar negeri sebagai pelengkap dana domestik yang masih belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penggunaan pinjaman luar negeri yang semakin besar porsinya dalam pembiayaan pembangunan telah menimbulkan beban utang yang semakin berat, dan turut andil sebagai pemicu terpuruknya perekonomian di Indonesia. Upaya yang harus dilakukan adalah mengurangi ketergantungan dari arus modal asing (terutama arus modal jangka pendek) dan pinjaman luar negeri. Usaha mobilisasi dana domestik menjadi sangat penting, agar penggunaan modal asing dan pinjaman luar negeri dapat dikurangi. Salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam menghimpun dana masyarakat adalah lembaga perbankan (Boediono, 2001: 15).

Lembaga perbankan berperan sebagai perantara bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi nasional yang bergerak dibidang keuangan melalui penghimpunan dana masyarakat dan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau pinjaman dalam rangka membiayai kegiatan pembangunan.

Jenis kredit atau pinjaman perbankan yang diberikan pada masyarakat ini berupa kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Kredit investasi digunakan untuk keperluan investasi dalam jangka panjang dan menengah, berbeda

dengan kredit modal kerja dan kredit konsumsi yang hanya diberikan dalam jangka pendek. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan pembangunan, kredit investasi memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembangunan dan perluasan kesempatan kerja. Meski demikian dalam melakukan pinjaman atau kredit masyarakat masih memperhitungkan besarnya tingkat bunga kredit atau pinjaman yang diberikan oleh Bank, sebab setiap bank-bank umum memiliki suku bunga yang berbeda-beda. Oleh karena itu semakin rendah suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank, maka akan semakin tinggi pula motivasi masyarakat untuk meminjam kredit dan sebaliknya.

Akhir-akhir ini tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia sedang banyak dibicarakan dan menjadi polemik tersendiri dikalangan para pelaku bisnis dan pihak lainnya. Mereka memperkirakan kondisi perekonomian Indonesia tahun 2006 tidak begitu cerah, hal ini disebabkan masih tingginya laju inflasi serta tingginya tingkat suku bunga pinjaman perbankan (Warta Ekonomi, 2006).

Kondisi ini tentunya sangat dilematis dimana satu pihak investor membutuhkan pembiayaan investasi dengan dana yang murah berupa pinjaman dengan tingkat bunga rendah. Akan tetapi dipihak lain yaitu perbankan tidak mungkin serta merta menurunkan tingkat bunga karena perbankan hidup dari spread tingkat bunga depositonya, maka kemungkinan besar akan terjadi pelarian modal keluar negeri atau nasabah akan memilih menyimpan dananya dalam bentuk yang lain.

Upaya pemerintah memperbaiki kondisi tersebut antara lain dengan melaksanakan mekanisme kebijakan moneter yakni menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal ini sesuai dengan mekanisme kebijakan moneter pendekatan *Price channel* yang menggunakan SBI menjadi tolak ukur bagi tingkat suku bunga lainnya dan sebagai sasaran operasional yang diarahkan untuk dapat direspon secara baik dan ditransmisikan secara efektif kesuku bunga lainnya, baik jangka menengah maupun jangka panjang (Suku Bunga Deposito dan Kredit). Kebijakan ini pada gilirannya dapat mengendalikan jumlah uang beredar melalui

permintaan dan penawaran uang serta pengendalian laju inflasi sesuai target yang diinginkan.

Pergerakan Suku Bunga SBI pertengahan Agustus 1997-1999 mengalami perubahan yang cukup signifikan dan bergerak cukup fluktuatif dan mencapai titik tertinggi pada bulan Juli 1998 pada kisaran 70%. Pergerakan Suku Bunga ini diikuti oleh suku bunga deposito 1 bulan dan suku bunga kredit dengan cara pergerakan yang sama. Memasuki tahun 2000 pergerakan SBI relatif stabil kembali, namun terjadi perubahan yang cukup mendasar dari suku bunga deposito satu bulan dengan prosentase lebih kecil daripada Suku Bunga SBI, sedangkan Suku Bunga Kredit relatif konstan pada saat SBI cenderung turun pada akhir tahun 2002. Tahun 2003 Suku Bunga SBI terus berlanjut menunjukkan tren menurun secara stabil dan bertengger dilevel 7,42 persen. Level yang rendah dibandingkan setahun berikutnya yang masih berkisar 14%. Sejalan dengan penurunan Suku Bunga SBI, maka Suku Bunga simpanan juga mengalami penurunan secara dramatis, dengan rata-rata Suku Bunga Deposito berkisar 6-7 persen, sementara rata-rata Suku Bunga Tabungan berkisar 5-6 persen. Namun, penurunan Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Simpanan itu tidak serta merta diikuti penurunan Suku Bunga Kredit. Benar Suku Bunga Kredit sudah ikut turun, namun jauh lebih lambat, dalam dalam tempo yang lama, serta prosentase penurunannya relatif kecil (Kompas, 2003).

Dari sisi moneter, perubahan Suku Bunga SBI yang tidak diimbangi dengan respon terhadap Suku Bunga Pinjaman saat kecenderungan turunnya tingkat Suku Bunga SBI bagi sektor riil berdampak negatif pada stabilitas moneter, terutama dalam pengendalian jumlah uang beredar dimasyarakat. Hal ini disebabkan tingginya investasi yang merupakan fungsi dari Suku Bunga (Keynes *dalam* Boediono, 2001: 140-141), berdampak pada berkurangnya penawaran barang dan jasa dipasaran yang selanjutnya memicu kenaikan harga secara umum (Inflasi) lewat proses *Demand Pull Inflation* (dorongan konsumsi) akibat ketidakseimbangan jumlah penawaran dan permintaan barang.

Usaha perbankan dan pemerintah dalam meningkatkan penyerapan dana masyarakat melalui lembaga perbankan memberikan hasil yang memuaskan terutama sejak dilaksanakannya deregulasi perbankan 1 Juni 1985 (Pakjun 85) yang memberikan kebebasan perbankan pada bank umum untuk menetapkan jangka waktu, suku bunga dan syarat-syarat lain yang dianggap perlu oleh bank yang selanjutnya disempurnakan dengan dikeluarkannya kebijakan paket Oktober 1988 (Pakto 88) yang membawa dampak yang cukup positif bagi dunia perbankan di Indonesia. Kebijakan Pakto 1988 menyebabkan peningkatan yang semakin pesat terhadap mobilitas dana masyarakat yang dihimpun oleh lembaga-lembaga perbankan di Indonesia (Kuntjoro, 1994).

Masalah tingginya suku bunga pinjaman di Indonesia selalu menjadi perdebatan dan isu nasional selama era deregulasi moneter. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat bunga pinjaman di Indonesia dapat dicermati dan diketahui dengan seksama maka akan lebih mudah memprediksi pengaruh perubahan tingkat bunga tersebut (Iswardono, 1996).

1.2 Perumusan Masalah

Strategi pembangunan Indonesia yang selama ini diterapkan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan pemerintah melakukan pinjaman luar negeri untuk menghimpun modal, karena dana domestik yang ada masih belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Usaha mobilisasi dana domestik merupakan hal yang sangat dibutuhkan, sedangkan dana yang terhimpun dari lembaga perbankan sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Demikian juga penyaluran kredit yang diserap oleh masyarakat dipengaruhi tingkat suku bunga kredit yang dibebankan oleh setiap bank. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bunga pinjaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahannya adalah apakah Inflasi, SIBOR, dan SBI berpengaruh terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia pada tahun 1998.1-2005.12.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, SIBOR, dan SBI secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1-2005.12.
2. Untuk mengetahui secara parsial :
 - a. Pengaruh Inflasi terhadap suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1-2005.12
 - b. Pengaruh *Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR)* terhadap suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1-2005.12
 - c. Pengaruh *Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)* terhadap suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1-2005.12

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dengan mengkaji kembali pengaruh inflasi, SIBOR, dan SBI terhadap tingkat suku bunga pinjaman diharapkan dapat diperoleh formula kebijakan yang secara nyata efektif dan mencapai sasaran yang dikehendaki dan diharapkan dampak negatif dari suatu kebijakan dapat dikendalikan.
2. Menambah referensi dan khasanah dalam bidang ekonomi moneter, secara khusus pada pokok bahasan mengenai kebijakan ekonomi moneter.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB.2 TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Suku Bunga

Teori Suku Bunga secara umum dibagi dua yaitu makro dan mikro. Secara makro teori tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidak nyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang. Sedangkan secara mikro teori tingkat suku bunga ditentukan oleh kemampuan suatu bank dalam menawarkan tingkat suku bunga pinjaman (*lending rate*) yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

Perkembangan teori suku bunga pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain. Pembagian teori suku bunga dapat dibedakan menjadi 3 kelompok besar yaitu : (Anam H, 1995:31) *Pertama*, non moneter yang menitik beratkan pada kekuatan riil jangka panjang sebagai faktor penentu suku bunga. *Kedua*, dikenal sebagai kelompok moneter yang lebih menitik beratkan pada faktor moneter sebagai penentu suku bunga yaitu *loanable funds* dan *liquidity preference*. *Ketiga*, teori yang lebih dikenal sebagai Post keynesian yang dikembangkan oleh JR.Hick pada prinsipnya merupakan sintesa dari pendekatan tersebut.

Terdapat dua teori yang mendasari mekanisme berlakunya tingkat bunga sebagai variabel yang muncul dalam mekanisme aktivitas ekonomi yaitu teori klasik dan teori Keynesian.

2.1.1.1 Teori Klasik : *Loanable Funds*

Pandangan kaum klasik mengenai teori suku bunga dapat ditemukan dalam teori *loanable funds* (Patinkin, 1997:43). Teori ini merupakan sintesis dari faktor-

faktor moneter dan non moneter. Teori klasik ini juga menjelaskan hubungan suku bunga semata-mata dari sudut tabungan riil dan investasi riil. Prinsipnya dalam teori *loanable funds*, suku bunga dianggap sebagai harga yang dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran.

Penawaran akan *loanable funds* menurut teori klasik adalah fungsi dari suku bunga. Penawaran ini berasal dari anggota masyarakat yang bertindak sebagai penabung, dengan demikian semakin tinggi suku bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong mengurangi konsumsi untuk mendapatkan keuntungan dari suku bunga yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila suku bunga lebih rendah maka semakin sedikit dana masyarakat yang akan ditabung. Jadi disini ada hubungan positif antara suku bunga dengan jumlah uang yang ditawarkan oleh masyarakat.

Permintaan akan *loanable funds* juga tergantung dari suku bunga. Investor akan meningkatkan permintaan dananya (investasinya) jika ia mengharapkan akan menerima tingkat hasil balik dari hasil investasi yang lebih besar dari pada suku bunga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana tersebut. Sumber kemampuan investor untuk membayar bunga (*cost of capital*) berasal dari keuntungan usahanya. Oleh karena itu semakin rendah suku bunga, maka respon pengusaha akan lebih tinggi untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana akan semakin lebih kecil. Jadi disini ada hubungan negatif antara suku bunga dengan jumlah dana yang diminta oleh investor.

Berikutnya para penabung dan investor bertemu dalam pasar *loanable funds*, interaksi penawaran dan permintaan akan menghasilkan suku bunga kesepakatan atau dalam kata lain, terjadinya suku bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin,

maka kedua arus itu harus berada dalam keseimbangan yaitu arus kedana tabungan harus sama dengan dana investasi. *Kedua*, tabungan dan investasi menjadi seimbang semata-mata ditentukan oleh tingkat bunga dipasar. Apabila kedua arus itu tidak harmonis, maka keseimbangan akan melalui perubahan-perubahan tingkat bunga. *Ketiga*, rencana-rencana investasi dianggap elastis terhadap tingkat bunga (Anam.H, 1995: 35).

Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam teori *loanable fund* ini adalah bahwa menurut kaum klasik, sektor moneter tidak mempunyai peranan dalam penentuan tingkat bunga (*money plays no role*). Namun demikian kelemahan dari teori klasik tidak saja karena teori ini mengabaikan *credit money* dalam mempengaruhi tingkat bunga dari sudut penawaran, tetapi juga telah mengabaikan keseimbangan yang lebih (*idle money balance*) terhadap penentuan tingkat bunga atas dasar sisi permintaan.

2.1.1.2 Teori Keynes : *Liquidity Preference*

Berbeda dengan pendekatan klasik, Keynes beranggapan bahwa suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang yang ditentukan dalam pasar uang. Suku bunga semata-mata merupakan fenomena moneter. Teori Keynes mengenai suku bunga juga dikenal dengan teori preferen likuiditas (*the Liquidity Preference theory of interest rate*). Meskipun demikian teori preferensi likuiditas ini tidak bertentangan dengan teori dana investasi (Mayer, 1987:64)

Berkenaan dengan istilah *Liquidity Preference* mempunyai makna tertentu yaitu bahwa permintaan akan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang umumnya mempunyai keinginan dirinya tetap *liquid* untuk memenuhi motif-motif memegang uang antara lain motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Preferensi atau keinginan untuk tetap *liquid* inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu penggunaan uang (Boediono, 1989:18)

Dalam teori uang dari Keynes terdapat tiga motif memegang uang, yaitu :

a. Motif Transaksi

Yaitu orang yang memegang uang digunakan untuk memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin tinggi pendapatan nasional semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula uang untuk memenuhi tujuan transaksi.

b. Motif Berjaga-Jaga

Menurut Keynes motif ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang berdasarkan motif transaksi, yaitu dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tersebut dan mungkin dipengaruhi oleh (meskipun dianggap tidak kuat pengaruhnya) tingkat bunga.

c. Motif Spekulasi

Motif dari pemegang uang bertujuan untuk memperoleh "keuangan" yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang terjadi dengan betul. Pada garis besarnya Keynes membatasi keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi (*bond*). Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

Secara umum persamaan dalam motif spekulasi dapat ditulis sebagai berikut (Boediono, 1994:30):

$$k = R \cdot P$$

dimana :

k = hasil pertahun yang diterima

R = tingkat bunga

P = tingkat harga pasar (nilai sekarang dari obligasi "perpetuity" tersebut).

Menurut Keynes dapat diambil empat kemungkinan didalam memegang uang dengan motif spekulasi, yaitu *pertama* bila tingkat bunga diharapkan turun, maka orang lebih suka memegang obligasi karena kekayaan dalam bentuk obligasi memberikan *interest income* (k) dan kemungkinan *capital gain*. *Kedua*, bila tingkat bunga diharapkan naik tetapi kenaikan tingkat bunga tidak terlalu besar sehingga *interest income* (k) yang masih lebih besar dari kemungkinan *capital loss* yang diharapkan, maka orang masih lebih baik memegang obligasi daripada uang tunai. Uang tunai tidak memberikan penghasilan apapun, tetapi obligasi masih menghasilkan sebesar k minus *capital loss* yang diharapkan. *Ketiga*, bila tingkat bunga diharapkan naik cukup besar, sehingga *capital loss* yang diharapkan lebih besar daripada *interest income* (k), maka akan lebih baik baginya untuk memegang uang tunai. Karena memegang obligasi menghasilkan kemungkinan kerugian sedangkan memegang obligasi menghasilkan kemungkinan kerugian sebesar *capital loss* yang diharapkan minus k. *Keempat*, bila tingkat bunga diharapkan naik tetapi besar kenaikan tersebut menghasilkan *capital loss* sama dengan *interest income* (k), maka dalam hal ini tidak menjadi soal apakah pemilik kekayaan tersebut memegang uang tunai atau obligasi, keduanya membebani kerugian nol.

2.1.2 Teori Irving Fisher

Teori ini menjelaskan hubungan secara teoritis antara inflasi dengan suku bunga. Teori ini ditemukan oleh Irving Fisher pada tahun 1967-1947, beliau adalah seorang pakar ekonomi dari Amerika yang menaruh keterkaitan antara inflasi dan suku bunga. Persamaan Irving Fisher dapat ditulis sebagai berikut :

1. Fisher menunjukkan hubungan antara tingkat bunga nominal dengan inflasi yang diantisipasi (*anticipated inflation*) (Mangkoesebroto, 1991:165).

$$I = r + (1/P) (\Delta P/\Delta I)$$

Yang menyatakan bahwa :

- i = tingkat bunga nominal
r = tingkat bunga riil

- ΔP = selisih harga
 ΔI = selisih investasi
 $(\Delta P/\Delta I)$ = tingkat perubahan harga yang diantisipasi

Untuk memahami rumusan ini dapat dilihat dari perilaku *borrowers* dan *lenders* dalam mengantisipasi inflasi. *Lenders* dalam periode inflasi akan mengalami kerugian karena nilai uang yang dipinjamkan akan berkurang. Sebaliknya *Lenders* akan mengalami *justa* akan memperoleh keuntungan karena nilai yang dipinjam akan mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian karena inflasi, maka *lenders* akan berusaha mempertahankan turunnya nilai uang yang dimiliki dengan cara membeli barang modal sebab barang-barang tersebut nilainya akan mengalami peningkatan pada saat inflasi. *Lenders* akan bersedia meminjamkan uangnya apabila tingkat bunga yang diperoleh cukup tinggi sehingga nilai uang saat dikembalikan tidak mengalami penurunan ditambah dengan sejumlah tertentu sebagai bunga yang mencerminkan jasa.

2. Hubungan antara suku bunga nominal, suku bunga riil dan laju inflasi yang diharapkan.

$$\tilde{r} = i - \pi$$

Dimana :

- \tilde{r} = suku bunga riil yang diharapkan
 i = suku bunga nominal
 π = laju inflasi yang diharapkan

Suku bunga riil yang diharapkan adalah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga riil dalam jangka panjang, akan kembali ke tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (r^*) dimana inflasi aktual dan inflasi yang diharapkan akan menyatu. Dengan menggunakan kedua fakta tersebut ($\tilde{r} = r^*$, $\pi = \pi^*$) maka dapat ditulis hubungan jangka panjang suku bunga dan inflasi sebagai berikut :

$$i = r^* - \pi^*$$

Apabila penggunaan tenaga kerja penuh (r^*) dalam jangka panjang maka keseluruhan proses telah terjadi, kenaikan laju inflasi akan sepenuhnya tercermin pada suku bunga

nominal. Dengan kata lain bahwa suku bunga nominal dalam jangka panjang akan meningkat sebesar laju inflasi.

Persamaan Fisher menyatakan adanya kaitan antara suku bunga nominal dan inflasi. Suku bunga riil yang diperkirakan konstan dalam jangka panjang dan ekspektasi inflasi yang menyesuaikan diri terhadap laju inflasi actual maka suku bunga nominal akan menyesuaikan diri terhadap laju inflasi yang berlaku, dengan demikian suku bunga riil yang terjadi merupakan selisih antara suku bunga nominal dan laju inflasi aktual, sehingga dapat ditulis :

$$r = i - J$$

Suku bunga riil bergerak sehingga persamaan Fisher dapat menjadi pedoman bagi pedoman penentuan suku bunga terutama ketika terjadi gejala *inflationer* yang terjadi relatif besar dari faktor-faktor lainnya yang menentukan suku bunga.

2.1.3 Inflasi

Menurut Nopirin (1992: 25) inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, angka dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang hanya terjadi sekali saja (meskipun dengan prosentase yang cukup besar bukan merupakan inflasi).

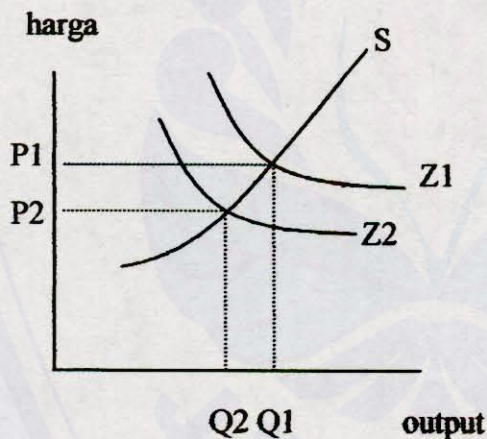
Definisi lain dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut dengan inflasi (Boediono, 1985 :155).

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Beberapa macam inflasi, (Boediono, 1985 :156) yaitu :

1. Inflasi Ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Penggolongan kedua atas dasar sebab musabab awal inflasi. Inflasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. *Demand Inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan barang terlalu kuat.

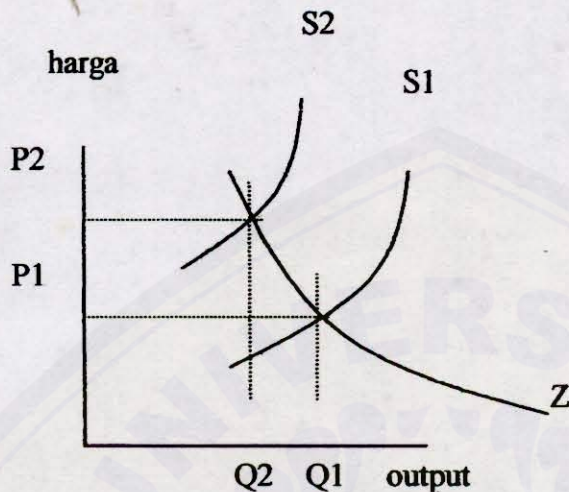


Gambar 2 : *demand inflation*

Sumber : Nopirin, 1998:23

Gambar 2 menggambarkan suatu *demand inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah), maka kurva *aggregate demand* bergeser dari Z_1 ke Z_2 . Akibatnya, tingkat harga umum naik dari P_1 ke P_2 .

2. *Cost Inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi.



Gambar 3 : *cost inflation*

Sumber : Nopirin, 1998:31

Gambar 3 menjelaskan mengenai *cost inflation* bahwa bila ongkos produksi naik (misalnya, karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, karena kenaikan bahan bakar minyak) maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S_1 ke S_2 .

Dalam kasus *demand inflation*, ada kecenderungan output menaik bersamaan dengan kenaikan harga-harga umum. Besar kenaikan output ini tergantung dari elastisitas kurva *aggregate supply*, biasanya semakin mendekati output maksimum semakin tidak elastis kurva ini. Sebaliknya, dalam kasus *cost inflation* kenaikan harga-harga bersamaan dengan penurunan omzet penjualan barang (kelesuan usaha).

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi. Dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.

2. *Imported inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri atau di negara-negara langganan dagang negara kita.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Ketiga teori ini adalah teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis (Boediono, 1985 :161). Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Teori kuantitas* adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar di masyarakat dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).
2. *Teori keynes* mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antara golongan-golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu akan timbul yang dinamakan *inflationary gap*). Selama *inflationary gap* tetap ada selama itu pula proses inflasi berkelanjutan.
3. *Teori strukturalis* adalah teori inflasi “jangka panjang” karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegara *supply* bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab “struktural” pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi. Inflasi semacam ini tidak bisa diobati hanya dengan misalnya, mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harus diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor negeri.

2.1.3.1 Hubungan Inflasi dengan Suku Bunga

Pada saat terjadi inflasi bank sentral berupaya untuk mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat maka bank sentral akan menaikkan suku bunga diskonto. Naiknya suku bunga diskonto berkaitan naiknya ongkos meminjam dana dari bank sentral sehingga akan mengurangi keinginan bank umum untuk meminjam pada bank sentral, sehingga cadangan bank umum akan berkurang dan juga berkurangnya kemampuan kredit, akibatnya jumlah uang beredar dalam masyarakat dikurangi dan laju inflasi akan menurun.

Sedangkan secara teoritis hubungan inflasi dengan suku bunga dapat dijelaskan dengan persamaan Fisher. Teori ini ditemukan oleh Irving Fisher pada tahun 1967-1947, beliau adalah seorang pakar ekonomi dari Amerika yang menaruh keterkaitan antara inflasi dan suku bunga. Persamaan Irving Fisher dapat ditulis sebagai berikut :

- Fisher menunjukkan hubungan antara tingkat bunga nominal dengan inflasi yang diantisipasi (*anticipated inflation*) (Mangkoesoebroto, 1991:165).

$$I = r + (1/P) (\Delta P/\Delta I)$$

Yang menyatakan bahwa :

i = tingkat bunga nominal

r = tingkat bunga riil

ΔP = selisih harga

ΔI = selisih investasi

$(\Delta P/\Delta I)$ = tingkat perubahan harga yang diantisipasi

Untuk memahami rumusan ini dapat dilihat dari perilaku *borrowers* dan *lenders* dalam mengantisipasi inflasi. *Lenders* dalam periode inflasi akan mengalami kerugian karena nilai uang yang dipinjamkan akan berkurang. Sebaliknya *Lenders* akan mengalami justru akan memperoleh keuntungan karena nilai yang dipinjam akan mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian karena inflasi, maka *lenders* akan berusaha mempertahankan turunnya nilai uang yang dimiliki dengan

cara membeli barang modal sebab barang-barang tersebut nilainya akan mengalami peningkatan pada saat inflasi. *Lenders* akan bersedia meminjamkan uangnya apabila tingkat bunga yang diperoleh cukup tinggi sehingga nilai uang saat dikembalikan tidak mengalami penurunan ditambah dengan sejumlah tertentu sebagai bunga yang mencerminkan jasa.

2.1.4 Singapore Interbank Offer Rate (SIBOR)

Dalam pasar keuangan dunia yang semakin terintegrasi, dana internasional bergerak melewati batas negara dan mata uang menyebabkan tingkat bunga antar negara terdorong untuk sama dan kebijakan tingkat bunga nasional disetiap negara menjadi tidak semakin independen. Edward Khan menyatakan bahwa negara yang menganut perekonomian terbuka dan sistem devisa tidak dapat menghindari lalu lintas dana internasional sehingga tingkat suku bunga antar negara terdorong untuk sama. Jika suku bunga suatu negara lebih rendah dibanding dengan suku bunga internasional diharapkan akan terjadi pemasukan modal (*capital inflow*) ke negara tersebut. Jika negara bersangkutan mengadopsi sistem *fixed exchange rate*, mobilitas dana akan merubah nilai tukar mata uang negara tersebut dan akan mempengaruhi penawaran uang negara bersangkutan (Insukindro, 1997:12).

Indonesia sebagai *small open economy* yang mengadopsi sistem mata uang mengambang terkendali sejak tahun 1978, hal ini membuat suku bunga deposito terkait erat dengan suku bunga internasional (suku bunga SIBOR).

Suku Bunga Internasional SIBOR secara umum sering dipakai sebagai tolak ukur suku bunga internasional di negara – negara Asia Tenggara.

2.1.4.1 Hubungan SIBOR dengan Suku Bunga

Hubungan antara SIBOR dan suku bunga dapat dianalisa dengan menggunakan teori Edward Khan, yang menyatakan bahwa negara yang menganut perekonomian terbuka dan sistem devisa tidak dapat menghindari lalu lintas dana internasional sehingga tingkat suku bunga antar negara terdorong untuk sama. Jika

suku bunga suatu negara lebih rendah dibanding dengan suku bunga internasional akan terjadi pelarian modal (*capital outflow*). Sebaliknya jika suku bunga suatu negara lebih tinggi dibanding dengan suku bunga internasional diharapkan akan terjadi pemasukan modal (*capital inflow*) ke negara tersebut. Jika negara bersangkutan mengadopsi sistem *fixed exchange rate*, mobilitas dana akan merubah nilai tukar mata uang negara tersebut dan akan mempengaruhi penawaran uang negara bersangkutan (Insukindro, 1997:12).

2.1.5 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki SBI sebagai instrumen utama yang digunakan dalam operasi pasar terbuka, yaitu melalui penerbitan SBI dan penyediaan fasilitas diskonto yang dilaksanakan sejak 1 Februari 1984. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang pelaksanaan kebijakan 1 Juni 1983 (Pakjun '83) yang bertujuan untuk mendorong usaha perbankan dalam mengerahkan dana dan mengurangi ketergantungan bank-bank pada kredit likuiditas dalam pemberian kreditnya.

Penjualan SBI oleh Bank Indonesia bertujuan untuk memenuhi target *base money* yang telah ditetapkan. Bila Bank Indonesia ingin mengurangi likuiditas pasar maka jumlah penawaran SBI yang diambil lebih besar daripada jumlah SBI yang jatuh tempo, meskipun berarti dapat meningkatkan rata-rata tertimbang tingkat suku bunga SBI. Sebaliknya bila Bank Indonesia ingin memperlonggar likuiditas pasar maka jumlah penawaran dari SBI yang diambil lebih kecil daripada SBI yang jatuh tempo sehingga rata-rata tertimbang suku bunga SBI yang diterbitkan akan turun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa otoritas moneter dapat mempengaruhi keseimbangan di pasar keuangan dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan yang dimiliki, khususnya Operasi Pasar Terbuka (OPT). Otoritas moneter dapat menambah jumlah penawaran dana di pasar dengan membeli surat-surat berharga di pasar keuangan sehingga akan mendorong penurunan suku bunga

pasar. Sebaliknya untuk mengurangi jumlah penawaran dana, otoritas moneter dapat menjual surat berharga sehingga akan menaikkan suku bunga pasar.

Sertifikat Bank Indonesia itu sendiri untuk menampung bank-bank yang kelebihan dana dan juga digunakan untuk mengontrol jumlah uang yang beredar sebelum dimanfaatkan untuk pemberian kredit kepada nasabah. SBI tersebut mempunyai jangka waktu 1 dan 3 bulan. Dalam melakukan investasi biasanya pihak bank melihat kondisi perekonomian saat itu, bila dalam pemberian kredit pada sektor ekonomi kurang memberikan harapan, yang dilakukan pihak bank salah satunya yaitu menginvestasikan dananya ke dalam SBI karena dijamin oleh pemerintah dan jangka waktu paling lama 1 bulan disertai dengan suku bunga yang cukup tinggi.

Suku Bunga SBI yang tinggi telah mendorong perbankan untuk tidak melakukan ekspansi kredit karena dengan menanamkan dalam bentuk SBI, perbankan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan resiko nol dan kualitas *performing* sehingga menguntungkan bank tidak hanya dari segi profitabilitas tapi juga dari segi permodalan kualitas aset. Terlebih pada saat suku bunga penjaminan atau simpanan lebih kecil dari pada suku bunga SBI, hal ini tidak akan memberikan insentif bagi perbankan untuk memberikan kredit dan malah mendorong menempatkan kelebihan dana pada SBI. Selain itu suku bunga SBI merupakan suku bunga jangka pendek.

Pada dasarnya selain melihat kondisi pasar uang dan jumlah uang beredar di masyarakat, penentuan suku bunga SBI juga tergantung pada faktor-faktor lain yaitu suku bunga internasional, inflasi internasional, ekspektasi nilai tukar dan inflasi domestik. Pengaruh dari faktor internasional disebabkan baiknya akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional dan adanya kebijakan nilai tukar yang tidak fleksibel.

2.1.5.1 Hubungan Suku Bunga SBI dengan Suku Bunga

Pengendalian moneter yang menitik beratkan pada pelaksanaan operasi pasar terbuka memerlukan piranti berupa SBI yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dasar

hukum penertiban SBI adalah surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31 / 67 / KEP / DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang penertipan dan perdagangan SBI dengan intervensi rupiah (Bank Indonesia, 1999). Penertiban untuk mendorong pengembangan pasar uang dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan dana terutama oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank. Penertiban SBI mempunyai tiga tujuan utama sebagai :

1. Piranti kebijakan moneter terutama untuk kontraksi moneter;
2. Piranti pasar uang;
3. Alternatif bagi perbankan dalam menanamkan kelebihan dana untuk sementara.

Suku bunga SBI diharapkan lebih rendah dari suku bunga pinjaman agar bank dapat menyalurkan dananya kepada sektor riil. Bank Indonesia melalui SBI dapat secara langsung mempengaruhi suku bunga dipasar uang dengan jalan mengumumkan suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran suku bunga dari peserta lelang harian maupun lelang mingguan. Selain itu SBI sebagai alat kontraksi moneter apabila jumlah uang beredar cukup besar. Bank-bank yang kelebihan dana akan datang ke Bank Indonesia untuk membeli SBI akan mempengaruhi uang primer.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Taufik Kurniawan dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Desember 2004 telah meneliti tentang “ Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia tahun 1983-2002”. Penelitian tersebut menggunakan lima variabel bebas yaitu: Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Singapore Interbank Offer Rate* (SIBOR), Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Variabel terikat adalah tingkat Suku Bunga Pinjaman Domestik secara umum.

Persamaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang suku bunga pinjaman di Indonesia menggunakan beberapa variabel bebas yang sama yaitu SBI, SIBOR, dan Inflasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pasca/setelah krisis ekonomi dan krisis

moneter di Indonesia yaitu mulai tahun 1998.1 sampai 2005.12, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada periode sebelum deregulasi perbankan 1983 - 2002. Perbedaan lainnya adalah menggunakan suku bunga pinjaman investasi pada bank umum pemerintah, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan suku bunga pinjaman secara umum.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah bahwa Inflasi, SIBOR, dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia pada tahun 1998.-2005.12 baik secara parsial dan bersama-sama.

BAB.3 METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat serta pengaruh antara dua pengaruh atau lebih melalui pengujian hipotesa (Efendy, 1989:5). Penelitian ini juga bersifat menjawab suatu masalah atau menguji hipotesa penelitian sehingga akan menghasilkan jawaban suatu masalah atau pembuktian dari suatu hipotesa.

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel bebas yaitu Inflasi, SIBOR, dan SBI terhadap variabel terikat yaitu tingkat suku bunga pinjaman pada Bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1 -2005.12.

3.1.2 Unit Analisa

Unit analisa adalah Inflasi, SIBOR, dan SBI terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada Bank umum pemerintah di Indonesia tahun 1998.1 -2005.12.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan memakai data sekunder yang berupa data runtun waktu (*time series*) triwulanan. Data tersebut diperoleh dari instansi terkait seperti Bank Indonesia (BI) dan studi pustaka. Data penelitian ini diambil dalam jangka waktu tersebut diatas karena pada periode tersebut merupakan periode dimana perekonomian Indonesia mengalami masa pasca krisis dan masa pemulihan, sehingga pada periode tersebut tingkat suku bunga pinjaman sangat fluktuatif, dari sini diharapkan dapat dianalisa pengaruh Inflasi, SIBOR, dan SBI terhadap tingkat bunga pinjaman pada Bank umum pemerintah di Indonesia.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Beberapa variabel yang digunakan untuk membatasi beberapa pengertian dari variabel-variabel yang diteliti secara spesifik dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Inflasi merupakan kondisi bertambahnya jumlah uang beredar dan kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan IHK Indeks Harga Konsumen bulanan yang banyak dipengaruhi kondisi stabilitas perekonomian secara umum pada bulan Januari 1998 sampai bulan Desember 2005 (%).
2. Suku bunga SIBOR dalam penelitian ini adalah suku bunga SIBOR bulanan yang dipengaruhi oleh kondisi tingkat suku bunga Dollar amerika (*The Fed*) dan data diambil secara bulanan dari bulan Januari 1998 sampai bulan Desember 2005 (%).
3. Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI bulanan. Suku bunga ini dipengaruhi oleh kondisi suku bunga patokan Bank Indonesia (*BI Rate*) dan tingkat suku bunga penjaminan (SBP) yang dikeluarkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) . Data SBI ini diambil secara bulanan dari bulan Januari 1998 sampai bulan Desember 2005 (%).
4. Suku bunga pinjaman adalah suku bunga kredit investasi bulanan pada bank umum pemerintah. Suku bunga ini juga banyak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian baik makro maupun mikro/riil, tingkat laba yang diinginkan bank dan resiko kredit macet yang terjadi. Selain itu juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai Otoritas Moneter seperti relaksasi ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK) dan penerapan klasifikasi kualitas aktifa produktif (KAP).Data diambil secara bulanan dari bulan Januari 1998 sampai bulan Desember 2005 (%).

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *Singapore Inter Bank Offer Rate* (SIBOR), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penetapan tingkat suku bunga pinjaman digunakan metode *Old Least Square* (OLS) Klasik yakni Regresi Linier Berganda, Walaupun disadari sepenuhnya bahwa banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap tingkat bunga pinjaman tetapi Inflasi, SIBOR, dan Suku Bunga SBI dianggap sebagai faktor utama dan untuk mewakili faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model akan ditunjukkan oleh variabel pengganggu.

Untuk memudahkan dan menyederhanakan penulisan variabel maka kerangka pikir diatas dapat dapat dinyatakan dalam suatu model sebagai berikut :

$$Y = k + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

a. Variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Y = Suku Bunga Pinjaman

X₁ = Inflasi

X₂ = *Singapore Inter Bank Offer Rate* (SIBOR)

X₃ = Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

b. Parameter-parameter yang digunakan adalah sebagai berikut :

k = konstanta / intersep

b₁ = koefisien regresi variabel Inflasi

b₂ = koefisien regresi variabel *Singapore Inter Bank Offer Rate* (SIBOR)

b₃ = koefisien regresi variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

e = variabel pengganggu

3.4.2 Uji Statistik

a. Uji R^2

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi digunakan analisis koefisien determinasi dengan formula sebagai berikut (Supranto, 1995 : 268) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum y_i x_1 + \beta_2 \sum y_i x_2 + \beta_3 \sum y_i x_3}{\sum y^2}$$

Dimana :

- R^2 = koefisien determinasi
- ESS = jumlah kuadrat yang di jelaskan
- RSS = Jumlah kuadrat yang residual
- TSS = ESS + RSS

Batas nilai R^2 adalah : $0 < R^2 < 1$ (Supranto, 1995:219)

Kriteria pengujian :

1. Batas nilai R^2 adalah hampir mendekati 1 maka pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y besar,
2. Apabila variabel R^2 mendekati 0, maka pengaruh prosentase variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y tidak ada.

b. Uji Statistik F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_t) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Y), dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesa

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = 0$, Berarti bahwa variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \dots \neq 0$, Berarti variabel-variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 0,05$

c. Menentukan nilai hitung F (F hitung)

Nilai F hitung dicari dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / N - K}$$

Dimana : $R^2 = ESS / TSS =$ koefisien determinasi

$k-1 =$ derajat bebas pembilang

$n-k =$ derajat bebas penyebut

$K =$ jumlah variable independen

$N =$ jumlah sampel

Kriteria pengujian :

- a. Jika probabilitas $F_{hitung} < level\ significance$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama terhadap variabel Y .
- b. Jika probabilitas $F_{hitung} > level\ significance$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 di tolak dan H_1 di terima artinya ada pengaruh yang nyata antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama terhadap variabel Y .

c. Uji Statistik t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial di gunakan uji (t- test) sebagai berikut :

(Supranto, 1991:252)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

b_i = koefisien regresi

$Se(b_i)$ = standart error deviasi

Perumusan hipotesis

$H_0: b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata (non-significance) antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1: b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh yang nyata (significance) antara masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq$ level significance ($\alpha = 5\%$) maka H_0 di tolak dan H_1 di terima, artinya ada pengaruh nyata (significance) antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika Probabilitas $t_{hitung} >$ level significance ($\alpha = 5\%$) maka H_0 di terima dan H_1 di tolak artinya tidak ada pengaruh nyata (non-significance) antara variabel bebas dengan variabel terikat

3.4.3 Uji Ekonometrika

a. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Jika kesalahan pengganggu tidak mempunyai varian yang sama, maka terjadi heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Gletjer dengan langkah langkah sebagai berikut (Supranto , 1995: 57) :

Rumusan hipotesis :

$H_0: H_1 = 0$, artinya antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y tidak terdapat heterokedastisitas

$H_0: H_1 \neq 0$, artinya antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y terdapat heterokedastisitas

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas- $t > \alpha$ (0,05) maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas
2. Jika probabilitas- $t < \alpha$ (0,05) maka dalam model terjadi heterokedastisitas

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain atau dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi adalah antara lain: kesalahan dalam menentukan model, penggunaan *lag* pada model, tidak memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien (Supranto, 1983 : 157).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam persamaan dapat dilihat dari Durbin-Watson *Test* dengan hipotesa sebagai berikut :

- a. Jika $d < d_l$ atau $d > (4 - d_l)$ berarti terjadi autokorelasi;
- b. Jika $d_u < d < (4 - d_u)$ berarti tidak terjadi autokorelasi;
- c. Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_u) < d < (4 - d_l)$ berarti pengujian tidak dapat disimpulkan

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, suku bunga SIBOR dan SBI dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Multikolinearitas dapat terjadi apabila R^2 hasil regresi linear berganda lebih kecil dari R^2 hasil regresi masing – masing variabel bebas (Supranto, 1995:224).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai analisis pengaruh Inflasi, SIBOR, dan SBI terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia pada tahun 1998.1 – 2005.12 dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian secara bersama-sama (*Uji F*) variable bebas Inflasi, SIBOR, dan SBI memiliki tingkat probabilitas $F_{hitung} > level\ significance\ (\alpha = 5\%)$, artinya ada pengaruh nyata kuat/signifikan terhadap penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia.
2. Dari hasil pengujian secara parsial :
 - a. Variabel bebas Inflasi dalam hasil uji secara parsial mempunyai hubungan positif dengan koefisien regresi sebesar 0,087. Hal ini berarti apabila Inflasi naik sebesar 1 %, maka akan menaikkan suku bunga pinjaman sebesar 0,087 % dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Inflasi memiliki pengaruh kuat/signifikan dan hubungan searah (sesuai teori Keynes) terhadap penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia;
 - b. Variabel bebas SIBOR dalam hasil uji secara parsial mempunyai hubungan positif dengan koefisien regresi sebesar 0,227. Hal ini berarti apabila SIBOR naik sebesar 1 %, maka akan menaikkan suku bunga pinjaman sebesar 0,227 % dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa SIBOR memiliki pengaruh kuat/signifikan dan hubungan searah (sesuai teori Edward Khan) terhadap penetapan tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum pemerintah di Indonesia;



DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. 1995. *Pengaruh Eksternal dan Internal serta Kebijakan Moneter terhadap Tingkat Suku Bunga di Indonesia 1984.1-1991.4*. Tesis S2. Yogyakarta Pasca Sarjana.
- Bank Indonesia. 1998. *Sambutan Gubernur Bank Indonesia*
www.bi.go.id/biweb/htmlsambutan/forkem4nov.html.
- Bank Indonesia. 1999. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2003. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2005. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. 1989. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- . 1994. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- . 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- . 1994. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- . 1998. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- . 2001. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghimpunan Deposito Berjangka Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Universitas Kartini.
- Edward, S and Khan, M. S 1975. *Interest Rate Determination in Developing Countries Conceptual Framework*. IOMF Staff Paper September.
- Efendy. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Google. 2003. *Biaya Dana Murah dan Harapan Penurunan Suku Bunga Pinjaman*.
<http://www.kompas.com> Diakses tanggal 4 April 2006
- Google. 2006. *Bisnis Booming 2006: Siapa Melejit do Kalender Baru ?*
<http://www.WartaEkonomi.com>. Diakses Tanggal 4 April 2006.
- Insukrindo. 1997. *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengantar di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Iswardono, SP. 1996. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

- Iswardono, SP. 1996. Kebijakan Suku Bunga: Tinjauan Teoritis dan Bukti Empiris. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. September.
- Kamaludin, R. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Kurniawan, T. Determinasi Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta: BI. Desember 2004.
- Kunjtoro, M. 1994. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Uniot Pnerbitan dan Percetakan YKPN.
- Mangkoesebroto, G. 1991. *Sistem-sistem dan Teori Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Mayer. 1987. *Fiscal and Monetary Policy*. Brookfield: Edward Eiger Publishing Company.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- . 1998. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Patinkin. 1997. *Studies In Monetary Economic*. New York: Harper and Row.
- Supranto, J. 1983. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE-UI.
- . 1991. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE-UI.
- . 1995. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE-UI.

Lampiran 1: DATA REGRESI LINEAR BERGANDA

NO	TAHUN	SUKU BUNGA	INFLASI	SIBOR	SBI	RESIDU
1	1998.1	18,96	15,34	6,55	11,25	0,94
2	1998.2	19,18	28,72	6,45	11,25	0,01
3	1998.3	20,16	35,63	6,25	11,25	0,43
4	1998.4	21,64	41,4	6,10	11,25	1,44
5	1998.5	22,84	48,46	6,00	44	1,13
6	1998.6	22,7	55,92	5,96	44	1,91
7	1998.7	23,38	68,68	5,96	44	2,35
8	1998.8	24,23	77,96	5,85	0	1,99
9	1998.9	24,88	82,6	5,55	0	2,30
10	1998.10	25,8	80,37	5,43	58,71	2,25
11	1998.11	25,72	78,31	5,31	50,49	1,33
12	1998.12	23,16	77,54	5,23	37,93	2,59
13	1999.1	25,96	71,58	5,01	36,16	0,96
14	1999.2	25,89	54,53	4,98	37,26	2,28
15	1999.3	26,1	46,47	5	37,83	3,13
16	1999.4	24,02	38,96	4,99	37,83	1,71
17	1999.5	23,39	31,73	5,01	29,82	2,49
18	1999.6	22,75	25,07	5,18	23,33	3,02
19	1999.7	21,74	13,36	5,31	15,66	3,75
20	1999.8	20,34	5,58	5,45	13,13	3,24
21	1999.9	19,73	1,08	5,55	13,06	3,01
22	1999.10	19,39	1,42	6,16	13,09	2,50
23	1999.11	19,21	1,58	6,11	13,05	2,32
24	1999.12	22,93	2,01	6,12	12,64	6,04
25	2000.1	17,43	0,35	6,04	11,41	0,82
26	2000.2	17,14	0,84	6,09	11,02	0,51
27	2000.3	16,46	1,1	6,19	10,98	0,21
28	2000.4	16,3	0,15	6,31	10,93	0,31
29	2000.5	16,54	1,27	6,73	10,91	0,26
30	2000.6	16,21	2,14	6,78	11,09	0,69
31	2000.7	15,86	4,56	6,73	13,04	1,43
32	2000.8	15,79	6,11	6,7	13,29	1,66
33	2000.9	16,62	6,79	6,67	13,32	0,88
34	2000.10	16,78	7,97	6,77	13,56	0,87
35	2000.11	16,94	9,12	6,75	13,83	0,83
36	2000.12	16,59	9,35	6,56	14,31	1,21
37	2001.1	16,77	8,28	5,71	14,79	0,79
38	2001.2	16,88	9,14	5,35	14,84	0,67
39	2001.3	16,86	10,62	4,97	14,94	0,75
40	2001.4	16,8	10,51	4,64	15,79	0,80
41	2001.5	16,85	10,82	4,11	15,79	0,66
42	2001.6	17,04	12,11	3,83	16,28	0,57
43	2001.7	16,9	13,04	3,75	16,96	0,84
44	2001.8	17,08	12,23	3,57	17,03	0,55

Digital Repository Universitas Jember

45	2001.9	17,22	13,01	3,04	17,56	0,41
46	2001.10	17,38	12,47	2,41	17,61	0,67
47	2001.11	17,64	12,91	2,1	17,62	0,23
48	2001.12	17,9	12,55	1,93	17,63	0,55
49	2002.1	17,99	14,42	1,82	17,43	0,53
50	2002.2	18,01	15,13	1,91	17,01	0,50
51	2002.3	18,03	14,08	1,99	16,89	0,61
52	2002.4	18,09	13,3	1,97	16,74	0,76
53	2002.5	18,11	12,93	1,84	16,29	0,88
54	2002.6	18,11	11,48	1,88	15,18	1,11
55	2002.7	18,09	10,05	1,86	15	1,23
56	2002.8	18,1	10,6	1,79	14,93	1,22
57	2002.9	18,11	10,48	1,82	14,11	1,31
58	2002.10	18	10,33	1,8	13,12	1,32
59	2002.11	18	10,48	1,47	17,43	0,96
60	2002.12	17,82	10,03	1,42	13,12	1,25
61	2003.1	17,82	8,74	1,37	12,94	1,39
62	2003.2	17,85	7,34	1,34	12,69	1,57
63	2003.3	17,85	7,12	1,29	11,97	1,67
64	2003.4	17,74	7,54	1,3	11,29	1,59
65	2003.5	17,67	6,91	1,28	10,88	1,62
66	2003.6	17,43	6,62	1,12	10,18	1,51
67	2003.7	17,03	5,79	1,12	9,18	1,28
68	2003.8	16,7	6,38	1,14	9,06	0,90
69	2003.9	16,53	6,2	1,15	8,75	0,78
70	2003.10	16,27	6,22	1,17	8,43	0,54
71	2003.11	15,93	5,33	1,18	8,38	0,28
72	2003.12	15,68	5,06	1,17	8,34	0,06
73	2004.1	15,44	4,82	1,13	8,15	0,13
74	2004.2	15,29	4,61	1,13	7,7	0,22
75	2004.3	15,12	5,11	1,13	7,33	0,39
76	2004.4	14,98	5,92	1,15	7,25	0,60
77	2004.5	14,78	6,47	1,25	7,24	0,87
78	2004.6	14,64	6,83	1,51	7,25	1,10
79	2004.7	14,58	6,62	1,63	7,29	1,18
80	2004.8	14,45	6,49	1,74	7,31	1,32
81	2004.9	14,33	6,35	1,91	7,31	1,47
82	2004.10	14,25	6,44	2,08	7,3	1,59
83	2004.11	14,18	6,39	2,3	7,3	1,71
84	2004.12	14,05	6,47	2,5	7,29	1,89
85	2005.1	13,98	6,63	2,67	7,3	2,01
86	2005.2	13,87	6,77	2,82	7,27	2,17
87	2005.3	13,78	8,85	2,98	7,31	2,48
88	2005.4	13,74	8,48	3,15	7,51	2,55
89	2005.5	13,68	8,16	3,28	7,81	2,64
90	2005.6	13,65	7,85	3,42	8,05	2,69
91	2005.7	13,65	7,84	3,61	8,45	2,78
92	2005.8	13,62	8,33	3,81	9,25	2,97
93	2005.9	14,47	9,06	3,92	9,25	2,21

94	2005.10	14,92	17,89	4,06	12,09	2,84
95	2005.11	15,43	18,38	4,36	12,83	2,51
96	2005.12	15,66	17,11	4,5	12,83	2,20

Sumber : Bank Indonesia 2005



**Lampiran 2 : Analisis Regresi Linear Berganda
Regression**

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847 ^a	,717	,708	1,77658

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	735,743	3	245,248	77,703	,000 ^a
	Residual	290,372	92	3,156		
	Total	1026,115	95			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,100	,425		33,149	,000
	X1	,087	,012	,540	7,013	,000
	X2	,227	,097	,140	2,355	,021
	X3	,097	,024	,313	4,093	,000

- a. Dependent Variable: Y

**Lampiran 3 : Uji Multikolinieritas X 1^{*}
Regression**

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,694 ^a	,481	,470	14,78100

a. Predictors: (Constant), X3, X2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18861,841	2	9430,921	43,166	,000 ^a
	Residual	20318,441	93	218,478		
	Total	39180,282	95			

a. Predictors: (Constant), X3, X2

b. Dependent Variable: X1

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7,101	3,461		-2,052	,043		
	X2	1,352	,791	,134	1,709	,091	,903	1,108
	X3	1,227	,151	,640	8,143	,000	,903	1,108

a. Dependent Variable: X1

Lampiran 4 : Uji Multikolinieritas X 2² Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X1, X3 ^b	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: X2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,354 ^a	,125	,106	1,90880

a. Predictors: (Constant), X1, X3

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48,391	2	24,195	6,641	,002 ^a
	Residual	338,846	93	3,644		
	Total	387,237	95			

a. Predictors: (Constant), X1, X3

b. Dependent Variable: X2

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,893	,345		8,394	,000		
	X3	,030	,025	,158	1,188	,238	,535	1,870
	X1	,023	,013	,227	1,709	,091	,535	1,870

a. Dependent Variable: X2

**Lampiran 5 : Uji Multikolinieritas X 3^{*}
Regression**

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: X3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,688 ^a	,473	,462	7,77215

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5044,460	2	2522,230	41,754	,000 ^a
	Residual	5617,783	93	60,406		
	Total	10662,243	95			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: X3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,723	1,680		4,598	,000		
	X1	,339	,042	,650	8,143	,000	,888	1,126
	X2	,496	,419	,095	1,188	,238	,888	1,126

a. Dependent Variable: X3

Lampiran 6 : Uji Heterokedastisitas Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: RESIDU

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,267 ^a	,071	,041	,97765

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,758	3	2,253	2,357	,077 ^a
	Residual	87,933	92	,956		
	Total	94,691	95			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: RESIDU

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,984	,234		4,205	,000
	X1	,007	,007	,144	1,034	,304
	X2	,099	,053	,200	1,858	,066
	X3	-,003	,013	-,029	-,209	,835

- a. Dependent Variable: RESIDU

**Lampiran 7 : Uji Autokorelasi
Regression**

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,847 ^a	,717	,708	1,77658	,403

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y

